

**GAMBARAN KARAKTERISTIK PASIEN HIV/AIDS: TINJAUAN RETROSPEKTIF 2
TAHUN KLINIK VCT DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR, PROVINSI NUSA
TENGGARA BARAT TAHUN 2025****Lalu Alfian Zartadi^{1*}, Muthia Cenderadewi²**¹⁻²Universitas Mataram

Email Korespondensi: alfian12alka@ gmail.com

Disubmit: 01 Mei 2026 Diterima: 26 Agustus 2026 Diterbitkan: 01 September 2026
Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v8i9.25823>**ABSTRACT**

Voluntary Counseling and Testing (VCT) clinics play a critical role in HIV/AIDS control by providing counseling, early detection, and referral for treatment services. Understanding the characteristics of HIV/AIDS patients who access VCT services is essential to identify at-risk populations. This study aimed to examine the characteristics of HIV/AIDS patients attending a VCT clinic in East Lombok Regency, West Nusa Tenggara. This study employed a retrospective descriptive design using medical records of all HIV/AIDS patients who visited the VCT clinic at Dr. R. Soedjono Selong Regional General Hospital from January 2023 to December 2024. The variables included age, sex, occupation, referral source, and risk factors. Descriptive data analysis was conducted using Jamovi software. A total of 157 HIV/AIDS patients accessed VCT services during the 2023-2024 period, with 75 patients recorded in 2023 and 82 in 2024. The majority were male (77%), aged 31-40 years (38%), unmarried (59%), self-employed (73%), and men who have sex with men (MSM) (55%). Most patients were referred from primary health centers (69%). Between 2023 and 2024, the proportion of unmarried patients increased from 38.7% to 43.9%, MSM from 49% to 60%, and hospital referrals decreased from 21% to 3%. The proportion of self-employed patients declined from 81.3% to 65.9%. New occupational categories emerged in 2024, including teachers (4%) and students (5%). The majority of HIV/AIDS patients attending the VCT clinic at Dr. R. Soedjono Selong Hospital were males of productive age with high-risk behaviors. These findings highlight the need to strengthen early detection and targeted education, particularly among high-risk groups.

Keywords: *Characteristics, HIV/AIDS, VCT Clinic, East Lombok Regency, West Nusa Tenggara Province.*

ABSTRAK

Klinik Voluntary Counseling and Testing (VCT) berperan penting dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS dengan menyediakan layanan konseling, deteksi dini, dan rujukan pengobatan. Memahami karakteristik pasien HIV/AIDS yang mengakses klinik VCT penting untuk mengidentifikasi populasi berisiko. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pasien HIV/AIDS pada Klinik VCT di Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif retrospektif dengan menggunakan rekam medis

seluruh pasien HIV/AIDS yang mengunjungi klinik VCT di RSUD Dr. R. Soedjono Selong periode Januari 2023 hingga Desember 2024. Variabel yang digunakan meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, sumber rujukan, dan faktor risiko. Analisis data deskriptif dilakukan menggunakan perangkat lunak Jamovi. Hasil: Sebanyak 157 pasien HIV/AIDS mengakses layanan VCT selama periode 2023-2024, dengan 75 pasien pada tahun 2020 dan 82 pada tahun 2024. Proporsi terbesar adalah laki-laki (77%), berusia 31-40 tahun (38%), belum menikah (59%), wiraswasta (73%), dan laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (55%), serta berasal dari rujukan puskesmas (69%). Antara tahun 2023 dan 2024, proporsi pasien belum menikah meningkat dari 38,7% menjadi 43,9%, LSL meningkat dari 49% menjadi 60%, rujukan ke rumah sakit dari 21% menjadi 3%, dan wiraswasta menurun dari 81,3% menjadi 65,9%. Kategori baru, yaitu guru (4%) dan siswa (5%), akan mengakses layanan VCT pada tahun 2024. Mayoritas pasien HIV/AIDS di Klinik VCT RSUD Dr. R. Soedjono Selong adalah laki-laki usia produktif dengan perilaku berisiko. Temuan ini menggarisbawahi perlunya peningkatan deteksi dini dan edukasi, terutama bagi kelompok berisiko.

Kata Kunci: Karakteristik, HIV/AIDS, Klinik VCT di Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

PENDAHULUAN

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2024, secara global terdapat 40,8 juta orang hidup dengan HIV (ODHIV), dan 1,2 juta orang dewasa baru tertular HIV. Prevalensi di antara orang dewasa (usia 15-49 tahun) adalah 0,7%, dan sekitar 120.000 anak juga terinfeksi pada tahun 2024. Indonesia menduduki peringkat ke-14 dunia dalam jumlah orang dengan HIV (ODHIV) dan peringkat ke-9 untuk infeksi baru HIV. Diperkirakan terdapat sekitar 564.000 ODHIV pada tahun 2025, namun baru 63% yang mengetahui statusnya. Dari jumlah tersebut, 67% telah menjalani terapi antiretroviral (ARV), dan hanya 55% yang mencapai viral load tersupresi (Suryani, N, 2024).

Sejak kasus pertama teridentifikasi di NTB pada tahun 1992, jumlah kasus HIV/AIDS terus meningkat. Hingga November 2024, jumlah kasus HIV/AIDS di seluruh kabupaten/kota di NTB tercatat 3.909 jiwa, dengan 754 orang meninggal dunia. Sebagian besar penderita berada dalam usia produktif (20-49 tahun) dan

didominasi oleh laki-laki. Pola penularan yang menonjol meliputi penggunaan jarum suntik, hubungan seksual heteroseksual dan homoseksual (LSL), transmisi ibu ke anak, serta perilaku berisiko lainnya seperti berganti pasangan tanpa penggunaan kondom (Juniata, 2025).

Upaya pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS di tingkat nasional telah diperkuat dengan program deteksi dini, pemberian terapi antiretroviral (ARV), serta strategi pencegahan pada populasi berisiko. Namun, distribusi kasus HIV/AIDS di Indonesia bersifat heterogen antar kabupaten/kota, seiring dengan perbedaan profil pasien, demografi, serta kapasitas sarana pelayanan Kesehatan (Gie, 2026).

Klinik VCT RSUD dr. R. Soedjono Selong merupakan salah satu fasilitas rujukan utama untuk layanan HIV/AIDS di Kabupaten Lombok Timur, provinsi Nusa Tenggara Barat. Kabupaten ini memiliki karakteristik demografi, sosial-ekonomi, budaya, dan destinasi wisata yang dapat

memengaruhi pola penularan HIV. Meski demikian, penelitian mengenai karakteristik pasien HIV/AIDS di Lombok Timur masih sangat terbatas, meskipun informasi lokal ini penting untuk memahami faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kasus dan untuk merancang intervensi yang kontekstual.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran karakteristik pasien HIV/AIDS di Kabupaten Lombok Timur berdasarkan data rekam medis di Klinik Voluntary Counseling and Testing (VCT) RSUD dr. R. Soedjono Selong. Hasil penelitian diharapkan dapat memenuhi kesenjangan informasi di tingkat lokal serta memberikan rekomendasi praktis bagi pemangku kebijakan, termasuk Dinas Kesehatan Kabupaten, puskesmas, dan fasilitas pelayanan kesehatan. Temuan ini juga diharapkan dapat mendukung intervensi yang lebih tepat sasaran, seperti program skrining, layanan berbasis komunitas, serta pelatihan tenaga kesehatan.

KAJIAN PUSTAKA

Voluntary Counseling and Testing (VCT) merupakan komponen utama dalam strategi pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS. World Health Organization mendefinisikan VCT sebagai proses rahasia yang memungkinkan individu memperoleh layanan konseling dan tes HIV, sehingga mendukung diagnosis dini dan keterhubungan dengan layanan pengobatan. Deteksi dini melalui VCT terbukti meningkatkan luaran klinis, menurunkan angka penularan, serta mendorong perubahan perilaku melalui konseling reduksi risiko. Bukti empiris menunjukkan bahwa individu yang mengetahui status HIV-nya cenderung lebih patuh terhadap praktik perilaku aman dan lebih

cepat mengakses terapi antiretroviral (Mulyani, 2022).

Karakteristik pasien memiliki peran penting dalam menentukan akses dan pemanfaatan layanan VCT. Variabel seperti usia, jenis kelamin, status perkawinan, pekerjaan, dan kondisi sosial ekonomi secara konsisten berhubungan dengan perilaku pencarian layanan kesehatan. Studi di kawasan Asia Tenggara menunjukkan bahwa prevalensi HIV lebih tinggi pada kelompok usia produktif, terutama antara 25 hingga 44 tahun. Pola ini berkaitan dengan tingginya mobilitas, aktivitas ekonomi, serta keterlibatan dalam perilaku berisiko pada kelompok usia tersebut. Disparitas gender juga terlihat, di mana laki-laki lebih banyak mengakses layanan VCT, terutama pada konteks dengan dominasi perilaku berisiko seperti hubungan seksual tidak aman dan penggunaan zat adiktif.

Perilaku berisiko merupakan determinan utama dalam dinamika penularan HIV. Kelompok laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) termasuk populasi dengan beban HIV tertinggi secara global maupun regional. Data epidemiologi menunjukkan insiden HIV yang lebih tinggi pada kelompok ini, yang dipengaruhi oleh faktor biologis, struktur jaringan sosial, serta hambatan dalam akses layanan kesehatan. Selain itu, stigma dan diskriminasi masih menjadi kendala signifikan yang menyebabkan keterlambatan dalam pemeriksaan dan pengobatan. Kelompok berisiko lain meliputi pekerja seks, pengguna narkoba suntik, dan individu dengan pasangan seksual multipel. Identifikasi distribusi faktor risiko dalam populasi pengguna layanan VCT menjadi dasar penting dalam perancangan intervensi yang tepat sasaran (Juhaefah, 2022).

Secara keseluruhan, kajian pustaka menunjukkan bahwa layanan VCT memiliki peran strategis dalam deteksi dini dan pencegahan HIV/AIDS. Karakteristik pasien, perilaku berisiko, sistem rujukan, dan tren temporal merupakan faktor kunci yang memengaruhi efektivitas layanan tersebut. Pemahaman komprehensif terhadap faktor-faktor ini mendukung pengembangan program pengendalian HIV yang lebih terarah, efisien, dan berkeadilan (Ratnafuri, 2019).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif retrospektif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan karakteristik pasien HIV/AIDS berdasarkan data yang telah tersedia tanpa melakukan intervensi langsung terhadap subjek penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari rekam medis pasien di Klinik VCT RSUD dr. R. Soedjono Selong dalam periode Januari 2023 hingga Desember 2024. Desain ini dinilai tepat untuk memberikan gambaran empiris mengenai profil pasien serta distribusi faktor risiko dalam konteks pelayanan kesehatan yang nyata.

Penelitian dilaksanakan di Klinik VCT RSUD dr. R. Soedjono Selong, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Fasilitas ini merupakan pusat rujukan layanan HIV/AIDS tingkat kabupaten, sehingga memiliki data yang relatif lengkap dan representatif. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan ketersediaan data yang komprehensif serta relevansi dalam merepresentasikan kondisi epidemiologi HIV/AIDS di wilayah tersebut. Proses penelitian dilakukan pada bulan September

2025, yang mencakup tahap pengumpulan, pengolahan, dan analisis data.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pasien HIV/AIDS yang tercatat di Klinik VCT pada periode tahun 2023 hingga 2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi dimasukkan dalam analisis. Pendekatan ini dipilih karena jumlah populasi relatif terbatas dan masih dapat dijangkau secara keseluruhan, sehingga memungkinkan analisis yang lebih menyeluruh serta meminimalkan potensi bias seleksi. Kriteria inklusi meliputi pasien dengan diagnosis HIV/AIDS yang telah tercatat menerima layanan di Klinik VCT dalam periode penelitian serta memiliki data rekam medis yang lengkap. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup data yang tidak lengkap, data di luar periode penelitian, pasien yang tidak memperoleh layanan di klinik tersebut, serta data duplikat dalam sistem pencatatan.

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi karakteristik demografi dan faktor risiko. Variabel tersebut mencakup usia, jenis kelamin, status perkawinan, pekerjaan, asal rujukan, serta faktor risiko penularan HIV. Seluruh variabel diukur berdasarkan data yang tercatat dalam rekam medis dan buku registrasi pasien. Skala pengukuran yang digunakan meliputi skala nominal untuk variabel kategorik dan skala ordinal untuk variabel usia. Definisi operasional setiap variabel disusun secara sistematis untuk memastikan konsistensi dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran rekam medis pasien dengan menggunakan lembar checklist

sebagai instrumen pencatatan. Peneliti mengidentifikasi informasi penting seperti identitas demografi, riwayat anamnesis, faktor risiko, dan status klinis pasien. Seluruh proses dilakukan setelah memperoleh izin resmi dari pihak rumah sakit, dengan tetap menjaga prinsip kerahasiaan data pasien. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang diperoleh valid, sistematis, dan sesuai dengan standar etika penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan distribusi frekuensi

dan persentase untuk menggambarkan karakteristik pasien. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik, dan hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan diagram. Selanjutnya, hasil tersebut diinterpretasikan secara naratif untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pola karakteristik pasien dan faktor risiko penularan HIV/AIDS. Pendekatan ini memungkinkan penyajian data yang sistematis, jelas, dan relevan untuk mendukung tujuan penelitian

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Penderita HIV/AIDS di Klinik VCT RSUD DR. R. Soedjono Selong ditinjau dari Usia

Usia	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
1-10 tahun	1	1%
10-20 tahun	8	5%
21-30 tahun	42	27%
31-40 tahun	59	38%
41-50 tahun	37	24%
51-60 tahun	8	5%
≥61 TAHUN	2	1%
TOTAL	157	100 %

Dari table 1 diatas dapat terlihat bahwa distribusi penderita HIV/AIDS paling banyak terdapat pada kelompok usia 31-40 tahun sebanyak 59 orang (38%). Kelompok usia 21-30 tahun merupakan kelompok terbesar kedua dengan 42 orang (27%). Sementara itu, kelompok usia 41-50 tahun berada di urutan ketiga dengan 37 orang (24%), kasus pada kelompok usia ekstrim seperti 1-10 tahun dan ≥61 tahun relatif kecil,

masing-masing hanya 1% (1 dan 2 orang). Selain itu, kelompok usia 10-20 tahun dan 51-60 tahun masing-masing memiliki 8 kasus (5%), yang menunjukkan meskipun proporsinya kecil, kasus masih ditemukan pada rentang usia tersebut. Secara keseluruhan, total kasus sebanyak 157 penderita, dengan proporsi terbesar berada pada usia produktif (21-50 tahun) yang mencapai lebih dari 89% dari seluruh kasus.

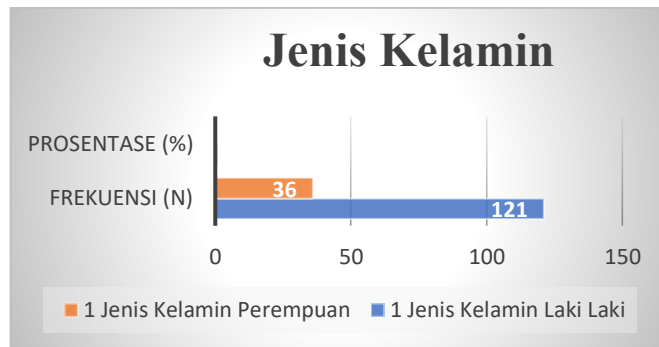


Diagram 1. Karakteristik Penderita HIV/AIDS di Klinik VCT RSUD DR. R. Soedjono Selong Kabupaten Lombok Timur ditinjau dari Jenis Kelamin

Dari diagram 1 diatas ditinjau dari segi jenis kelamin diperoleh hasil yaitu 121 penderita (77%) laki-laki dan 36 penderita (23%) perempuan. Jumlah penderita berjenis kelamin perempuan jauh

lebih sedikit dibandingkandengan laki-laki, namun tetap menunjukkan bahwa HIV/AIDS juga berdampak pada kelompok perempuan, meskipun proporsinya lebih rendah.

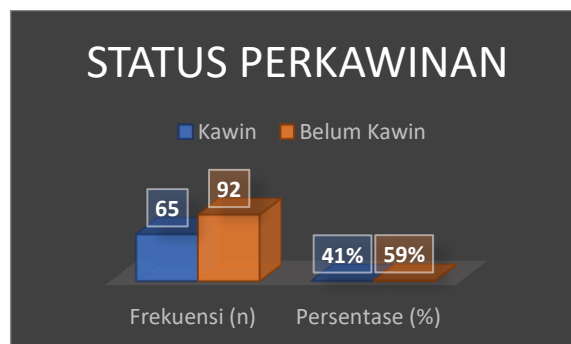


Diagram 2. Karakteristik Penderita HIV/AIDS di Klinik VCT RSUD DR. R. Soedjono Selong Kabupaten Lombok Timur ditinjau dari Status Perkawinan

Dari diagram 2 di atas, terlihat bahwa mayoritas responden memiliki status belum kawin, sebanyak 92 orang (59%), sedangkan penderita dengan status kawin berjumlah 65 orang (41%). Meskipun lebih rendah, angka ini tetap

menunjukkan bahwa penularan HIV juga terjadi pada pasangan menikah, yang kemungkinan terkait dengan transmisi dari pasangan seksual atau rendahnya perlindungan dalam hubungan pernikahan.

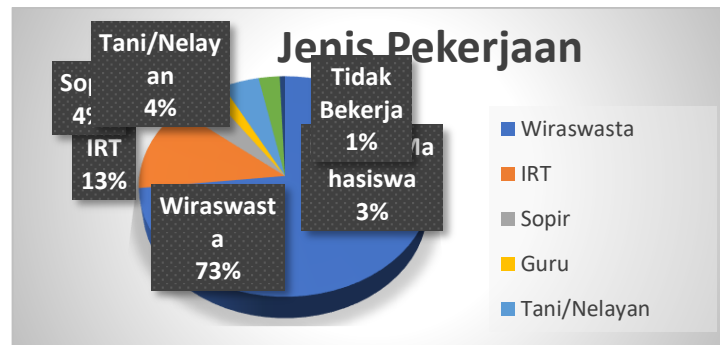


Diagram 3 . Karakteristik Penderita HIV/AIDS di Klinik VCT RSUD DR. R. Soedjono Selong Kabupaten Lombok Timur Ditinjau Dari Jenis Pekerjaan

Dari diagram 3 diatas dapat terlihat bahwa distribusi penderita HIV/AIDS berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa kelompok wiraswasta memiliki proporsi tertinggi secara signifikan, yaitu 115 individu (73%). Ibu rumah tangga merupakan kategori kedua terbesar dengan 20 kasus (13%). Profesi lain seperti sopir dan tani/nelayan masing-masing menyumbang 7 kasus

(4%), diikuti oleh pelajar/mahasiswa (4 kasus, 3%) dan guru (3 kasus, 2%). Kelompok tidak bekerja tercatat paling rendah, yaitu 1 kasus (1%). Data ini secara kolektif menegaskan bahwa sebagian besar penderita HIV/AIDS dalam studi ini berasal dari populasi yang aktif bekerja, merefleksikan prevalensi infeksi yang meluas di berbagai sektor pekerjaan.

Tabel 2. Karakteristik Penderita HIV/AIDS di Klinik VCT RSUD DR. R. Soedjono Selong Kabupaten Lombok Timur ditinjau dari Faktor Risiko

NO	Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
1	Faktor Risiko	Pasangan Risti	41	26%
		Pasangan Penasun	2	1%
		Pelanggan WPSTL/WPSL	21	15%
		WPSTL	3	2%
		LSL	86	55%
		Anak	1	1%

Dari table 2 terlihat bahwa karakteristik penderita HIV/AIDS di Klinik VCT RSUD DR. R. Soedjono Selong menunjukkan bahwa faktor risiko penularan secara signifikan didominasi oleh perilaku LSL (Laki Seks Laki) sebanyak 86 kasus (55%) . Faktor risiko lain yang menonjol

meliputi Pasangan Risti sebesar 41 kasus (26%) dan Pelanggan WPSTL/WPSL sebesar 21 kasus (15%) mengindikasikan factor risiko yang beragam meskipun dengan konsentrasi utama pada kelompok tertentu.

Tabel 3. Karakteristik Penderita HIV/AIDS di Klinik VCT RSUD DR. R. Soedjono Selong Kabupaten Lombok Timur ditinjau dari asal rujukan

NO	Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
1	Asala	Puskesmas	108	69%
	Rujukan	Rumah Sakit	48	30%
		Yayasan	1	1%

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa, mayoritas penderita HIV/AIDS di Klinik VCT RSUD DR. R. Soedjono Selong dirujuk dari Puskesmas mencapai 69% dari total kasus, mengindikasikan peran krusial fasilitas kesehatan primer dalam

deteksi dan penanganan awal. Sementara itu, Rumah Sakit menjadi sumber rujukan terbesar kedua dengan 48 kasus (30%) kasus, dan Yayasan menyumbang proporsi yang sangat kecil, yaitu 1 respondren 1

PEMBAHASAN

Distribusi penderita HIV/AIDS paling banyak terdapat pada kelompok usia 31-40 tahun sebanyak 59 orang (38%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok usia produktif mendominasi kasus HIV/AIDS, yang dapat mencerminkan tingginya aktivitas sosial dan mobilitas pada kelompok usia ini, sehingga kemungkinan terpapar risiko penularan lebih besar. Kelompok usia 21-30 tahun merupakan kelompok terbesar kedua dengan 42 orang (27%), menunjukkan bahwa usia dewasa muda juga merupakan populasi berisiko tinggi. Sementara itu, kelompok usia 41-50 tahun berada di urutan ketiga dengan 37 orang (24%), yang turut memperlihatkan bahwa penularan HIV tidak hanya terjadi pada usia muda, tetapi juga pada kelompok usia matang. Kasus pada kelompok usia ekstrim seperti 1-10 tahun dan ≥ 61 tahun relatif kecil, masing-masing hanya 1% (1 dan 2 orang). Temuan ini sejalan dengan Profil Kesehatan Indonesia 2023 yang menunjukkan bahwa sebagian besar kasus HIV dan AIDS nasional terjadi pada kelompok usia produktif 20-49 tahun. Hal ini dikaitkan dengan

aktivitas sosial tinggi, perilaku seksual berisiko, mobilitas pekerjaan, dan paparan faktor risiko lainnya.

Secara keseluruhan, total kasus dengan proporsi terbesar berada pada usia produktif (21-50 tahun) yang mencapai lebih dari 89% dari seluruh kasus. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugiyama et al.,(2024) yang menemukan bahwa insiden HIV tertinggi terjadi pada usia 30-an, terutama pada individu dengan aktivitas sosial intens. Studi lain pada perempuan secara global juga menunjukkan prevalensi tertinggi pada kelompok usia 35-39 tahun.(7) Kasus pada usia ekstrem (1-10 tahun dan ≥ 61 tahun) ditemukan dalam jumlah sangat kecil. Pada anak-anak, hal ini dapat disebabkan oleh transmisi vertikal dari ibu ke anak, sedangkan pada lansia dapat disebabkan oleh faktor kurangnya edukasi dan deteksi terlambat.

Dari segi jenis kelamin diperoleh hasil yaitu 121 penderita (77%) laki-laki dan 36 penderita (23%) perempuan. Penderita HIV/AIDS lebih banyak laki-laki

karena faktor perilaku, seperti prevalensi aktivitas seksual melalui hubungan heteroseksual yang tidak aman dan homoseksual, serta beberapa kelompok pria produktif (termasuk Lelaki Seks Lelaki/LSL) yang lebih rentan terpapar virus. Temuan ini konsisten dengan pola epidemiologi HIV/AIDS di banyak wilayah, terutama di negara-negara dengan prevalensi penularan yang tinggi di antara kelompok laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki atau melalui penggunaan narkoba suntik (penasun) yang cenderung didominasi oleh laki-laki.

Meskipun proporsi perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki, keberadaan 36 kasus perempuan (23%) dapat menjadi fokus perhatian. Angka ini menunjukkan bahwa perempuan juga merupakan kelompok yang rentan terhadap infeksi HIV. Penularan pada perempuan seringkali terjadi melalui transmisi heteroseksual dari pasangan yang terinfeksi, yang mungkin tidak menyadari status HIV-nya atau memiliki riwayat perilaku berisiko. Selain itu, faktor sosial ekonomi dan ketidakseimbangan kekuatan gender dapat meningkatkan kerentanan perempuan terhadap infeksi HIV, di mana perempuan mungkin memiliki keterbatasan dalam menegosiasikan seks aman atau mengakses layanan kesehatan (Anwar, Y., Nugroho, S. A., & Tantri, N. D, 2018).

Distribusi responden ditinjau dari segi status perkawinan terlihat bahwa mayoritas responden memiliki status belum kawin, sebanyak 92 orang (59%). Proporsi dominan ini menggambarkan adanya korelasi dengan perilaku berisiko yang lebih tinggi pada populasi dewasa muda yang belum menikah, sesuai dengan temuan epidemiologi global yang seringkali mengaitkan status lajang dengan pola perilaku seksual yang lebih dinamis dan

berpotensi berisiko. Meskipun demikian, proporsi 41% pada kelompok menikah menunjukkan bahwa penularan HIV juga terjadi dalam konteks hubungan pernikahan. Hal ini berpotensi disebabkan oleh transmisi intrapasangan dari pasangan yang terinfeksi atau keterbatasan praktik seks aman dalam perkawinan. Kehadiran kasus pada kedua kelompok status perkawinan ini menyoroti bahwa kerentanan terhadap HIV tidak terbatas pada satu kategori demografi, melainkan melibatkan dinamika hubungan dan perilaku seksual yang kompleks. Temuan ini menekankan pentingnya intervensi pencegahan yang komprehensif, termasuk edukasi seks aman dan konseling HIV, yang relevan bagi individu dari semua status perkawinan (Putri, 2026).

Ditinjau dari karakteristik jenis pekerjaan terlihat bahwa responden paling banyak terdapat pada kelompok yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 115 (73%), kemudian IRT 20 responden (13%) dan paling sedikit tidak bekerja 1 responden (1%). Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi pekerjaan sangat berkaitan dengan tingkat paparan serta akses terhadap layanan kesehatan bagi individu yang terinfeksi HIV/AIDS. Kelompok pengusaha yang dominan bisa dihubungkan dengan sifat pekerjaan yang biasanya memiliki tingkat mobilitas yang tinggi, sering berinteraksi dengan orang lain, serta fleksibilitas dalam waktu yang memungkinkan partisipasi dalam perilaku berisiko, seperti hubungan seksual yang tidak aman di luar ikatan pernikahan. Selain itu, individu yang bekerja di sektor informal atau sebagai wiraswasta sering kali tidak memiliki perlindungan kesehatan yang memadai dan kurang dapat dijangkau oleh program kesehatan

kerja, yang mengakibatkan tes HIV biasanya dilakukan dengan keterlambatan. Penelitian sebelumnya mendukung hal ini, yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat mobilitas yang tinggi, termasuk wiraswasta dan pekerja di sektor informal, menunjukkan risiko yang lebih besar terhadap infeksi HIV dibandingkan mereka yang bekerja di sektor formal (Risal, 2019).

Dari tabel 2 dapat digambarkan bahwa sebagian besar responden yang terinfeksi HIV Aids adalah pasangan laki-laki yang berhubungan seksual dengan laki-laki sebanyak 86 individu (55%). Kasus HIV/AIDS lebih umum dijumpai dalam kelompok LSL (Laki-laki yang Berhubungan Seks dengan Laki-laki), bukan karena mereka adalah kelompok dengan angka infeksi tertinggi, tetapi karena mereka memiliki kerentanan biologis serta mengalami risiko tinggi untuk tertular HIV akibat praktik seksual yang berisiko, di mana penularan melalui hubungan seksual anal menunjukkan kemungkinan penularan yang lebih besar dibandingkan dengan hubungan seksual vaginal. Proporsi yang tinggi ini sejalan dengan tren epidemiologi HIV/AIDS global dan nasional yang mengidentifikasi LSL sebagai salah satu kelompok populasi kunci yang paling rentan terhadap infeksi HIV. Meskipun dalam proporsi yang lebih kecil, faktor risiko lain seperti Pasangan Penasun (1%), WPSTL (2%), dan Anak (1%) tetap teridentifikasi. Keberadaan kasus pada Pasangan Penasun mengindikasikan penularan melalui penggunaan narkoba suntik, baik secara langsung maupun melalui pasangan. Kasus "WPSTL" menunjukkan kerentanan pekerja seks itu sendiri. Sementara itu, kasus "Anak" kemungkinan besar merupakan penularan dari ibu ke anak (PMTCT - Prevention of Mother-

to-Child Transmission), yang meskipun berhasil ditekan, masih memerlukan perhatian khusus.

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas penderita HIV/AIDS di Klinik VCT RSUD Dr. R. Soedjono Selong dirujuk dari Puskesmas, yaitu sebesar 69%. Temuan ini menunjukkan bahwa fasilitas pelayanan kesehatan primer memegang peran kunci dalam deteksi dini, skrining, serta rujukan kasus HIV. Puskesmas memang diamanatkan sebagai ujung tombak program pencegahan dan pengendalian HIV melalui layanan VCT dan jejaring surveilans. Hal ini sejalan dengan pedoman nasional yang menegaskan pentingnya peran layanan primer dalam menemukan kasus sedini mungkin untuk meningkatkan peluang keberhasilan terapi ARV. Rumah Sakit menjadi sumber rujukan terbesar kedua dengan 30% kasus. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian penderita baru terdiagnosis ketika sudah berada pada fase simptomatik atau saat muncul infeksi oportunistik, sehingga deteksi dilakukan di tingkat sekunder sebelum dirujuk ke layanan VCT. Pola ini sesuai dengan laporan UNAIDS (2023) yang menunjukkan bahwa di banyak negara berpendapatan menengah, deteksi HIV masih banyak terjadi pada stadium lanjut, sehingga rumah sakit tetap menjadi jalur penting dalam identifikasi kasus baru. (8,11). Kontribusi rujukan dari Yayasan hanya 1%, menunjukkan bahwa peran organisasi masyarakat sipil dalam penjangkauan kasus HIV di wilayah tersebut masih terbatas. Padahal, WHO (2022) dan GBD HIV Collaborators (2024) menekankan pentingnya peran komunitas dalam menjangkau populasi kunci seperti, pekerja seks, LSL dan pengguna napza suntik, yang sering kali enggan mengunjungi layanan formal.

Proporsi rujukan yang kecil ini mengindikasikan perlunya memperkuat kolaborasi antara fasilitas kesehatan dan organisasi berbasis komunitas untuk meningkatkan cakupan temuan kasus baru secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pasien HIV/AIDS didominasi oleh kelompok usia produktif (31-40 tahun, 38%), berjenis kelamin laki-laki (77%), berstatus belum kawin (59%), dan bekerja sebagai wiraswasta (73%). Faktor risiko utama penularan adalah hubungan homoseksual (LSL) sebesar 55%, sementara faktor lain seperti pasangan berisiko tinggi dan pelanggan pekerja seks juga berkontribusi. Mayoritas pasien dirujuk dari puskesmas (69%), menunjukkan peran penting fasilitas kesehatan primer dalam deteksi dini, meskipun rujukan dari rumah sakit (30%) juga signifikan, seringkali pada stadium lanjut. Temuan ini menggarisbawahi perlunya strategi pencegahan dan deteksi dini yang lebih terfokus pada kelompok usia produktif dan populasi kunci, serta penguatan kolaborasi antarlembaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksara Ptb. (2021). Metodologi Penelitian Kuantitatif [Internet]. Bumi Aksara;. Available From: <https://books.google.co.id/books?Id=Wy8feaaaqbaj>
- Anwar, Y., Nugroho, S. A., & Tantri, N. D. (2018). Karakteristik Sosiodemografi, Klinis, Dan Pola Terapi Antiretroviral Pasien Hiv/Aids Di Rspi Prof. Dr. Sulianti Saroso Periode Januari-Juni 2016. *Pharmacy: Jurnal Farmasi Indonesia* (Pharmaceutical Journal Of Indonesia), 72-89.
- Collaborators Gbdhi V, Hoan K, Magdalene K, Edmond D. (2021). Articles Global , Regional , And National Burden Of Hiv / Aids , 1990 - 2021 , And Forecasts To 2050 , For 204 Countries And Territories : The Global Burden Of Disease Study 2025.
- Dr. Febri, E, B,S,Mk. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian: (Statistika Praktis) [Internet]. Zifatama Jawa; Available From: <https://books.google.co.id/books?Id=S5uwdwaaqbaj>
- Fujiwara S, Nishiura H, Shirasaka T, Imamura A. (2025). Estimating Undiagnosed Hiv Infections By Age Group In Japan: An Extended Age-Dependent Back-Calculation. *Infect Dis Model* [Internet]. 2025;10(4):1116-25. Available From: <https://doi.org/10.1016/j.idm.2025.06.001>
- Haiga Y, Anggraini D, Oktora Mz, Wanandri P. Karakteristik Pasien Hiv / Aids Dengan Infeksi Oportunistik Di Rsup Dr . M . Djamil. 2021;116-24.
- Gie, V., & Lilosona, N. S. A. (2026). Implikasi Kerja Sama Internasional Terhadap Efektivitas Penanggulangan Hiv Di Indonesia (2019-2024): Studi Kasus Kolaborasi Pemerintah Indonesia Dan Who. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 4(2), 274-281.
- Indonesia Pk. Profil Kesehatan Indonesia 2023. 2023.
- Judijanto L, Muhammadiyah M, Utami Rn, Suhirman L, Laka L, Boari Y, Et Al. (2024). Metodologi Research And Development: Teori Dan Penerapan Metodologi Rnd [Internet]. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia;

- Available From:
<https://books.google.co.id/books?Id=Y3ineqaaqbaj>
- Juniata, C., & Mika Tri, K. U. M. A. L. A. (2025). *Gambaran Karakteristik Pasien Hiv/Aids Di Klinik Vct Rsud Cilacap* (Doctoral Dissertation, Universitas Al-Irsyad Cilacap).
- Juhaefah, A. J. A. (2020). *Gambaran Karakteristik Pasien Hiv/Aids Yang Mendapat Antiretroviral Therapy (Art). Jurnal Medika: Karya Ilmiah Kesehatan*, 5(1).
- Mulyani N, N. (2022). *Gambaran Karakteristik Pasien Hiv/Aids Berdasarkan Hasil Pemeriksaan Rapid Test Dan Nilai Cd4 Di Rsud Raden Matta Her Jambi* (Doctoral Dissertation, Universitas Jambi).
- Novita Di, Karo Mb, Tambaip T, Ekawati Ea. (2022). *Prevalensi Dan Karakteristik Pasien Human Immunodeficiency Virus / Acquired Immunodeficiency Syndrome (Hiv / Aids) Di Kabupaten Merauke Periode Tahun 1992-2021*. 87-94.
- Judijanto L, Muhammadiyah M, Utami Rn, Suhirman L, Laka L, Boari Y, Et Al. (2024). *Metodologi Research And Development: Teori Dan Penerapan Metodologi Rnd* [Internet]. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia; Available From: <https://books.google.co.id/books?Id=Y3ineqaaqbaj>
- Putri, M. V. M., Sinaga, M., & Litik, S. K. (2026). *Gambaran Kasus Hiv/Aids Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Dan Pekerjaan Di Kota Kupang Tahun 2023-2025. Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 6(2), 91-98.
- Ratnafuri, S. (2019). *Gambaran Efikasi Terapi Antiretroviral berdasarkan Nilai Cd4 Dan Berat Badan Pasien Hiv/Aids Di Rsud Krt Setjonegoro Wonosobo* (Doctoral Dissertation, Tugas Akhir, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Risal, A. (2019). *Analisis Faktor Pemanfaatan Klinik Voluntary Counseling And Testing (Vct) Pada Orang Dengan Hiv/Aids (Odha) Di Kota Makassar* (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Sheet F, Day Wa, Hiv N, Hiv N. (2021). *Global Hiv Statistics*.;(June):1-6.
- Setiawan A. Indonesi.Go.Id. (2024). *Hari Aids Sedunia 2024: Hak Setara Untuk Semua*. Available From: [https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8833/hari-aids-sedunia-2024-hak-setara-untuk-semua?Lang=1#:~:Text=Selain Itu%2c Jumlah Kasus Hiv Dalam Periode,Kasus%2c Tertinggi Terjadi Pada 2023 \(57.299 Odhiv\)](https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8833/hari-aids-sedunia-2024-hak-setara-untuk-semua?Lang=1#:~:Text=Selain Itu%2c Jumlah Kasus Hiv Dalam Periode,Kasus%2c Tertinggi Terjadi Pada 2023 (57.299 Odhiv)).
- Suryani, N. (2024). *Systematic Review: Prevalensi Dan Penyebab Kejadian Penyakit Hiv/Aids* (Doctoral Dissertation, Universitas Jambi).